

Effectiveness of web based educational on improving knowledge of acne vulgaris self medication among senior high school students

Efektivitas edukasi berbasis *website* terhadap pengetahuan remaja pada swamedikasi *Acne vulgaris* di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Lolita^{*}, Ni Putu Isabela Meita Putri

Departemen Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H., Janturan, Yogyakarta

Submitted: 08-09-2017

Reviewed: 24-10-2017

Accepted: 09-11-2017

ABSTRAK

Kehadiran teknologi dapat menjadi alternatif dalam penyampaian edukasi terutama pada bidang kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi berbasis *website* terhadap pengetahuan remaja pada swamedikasi *acne vulgaris* di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan *experimental design* dengan *pre-test/post-test control group desain study*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu siswa laki-laki maupun perempuan berumur 13-19 tahun, aktif dan dapat menggunakan media internet, serta bersedia mengisi kuesioner penelitian, sedangkan kriteria eksklusinya yaitu siswa yang melakukan perawatan kulit rutin dalam penanganan *acne*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yaitu *convenience sampling*. Kelompok kontrol terdiri dari 62 responden yang diberi edukasi langsung dan menggunakan *leaflet* serta kelompok perlakuan terdiri dari 62 responden yang diberi edukasi langsung dan berbasis *website* (www.seputarfarmasi.com). Analisis data menggunakan uji *student t-test* untuk menilai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan siswa. Uji *independent t-test* menunjukkan nilai $p=0,000$ dimana terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan perlakuan pada taraf kepercayaan 95%. Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis *website* efektif dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai swamedikasi *acne vulgaris*.

Kata kunci: *acne vulgaris*, remaja, *website*, pengetahuan

ABSTRACT

The presence of technology can provide real alternatives to build knowledge in delivering health education materials. The aim of this study was to investigate if web-based education methods may rising a student's knowledge about self medication of acne. This research using an experimental pretest-posttest control group design while the sampling technique using convenience nonprobability sampling. Inclusion criteria for participants were senior high school students aged 13-19 years, active social media users, and willing to fill out the research questionnaire. Participants were allocated to the exclusion criteria as students who perform routine skin care in the acne treatment. Control group consisted of 62 respondents who were given face to face education and treatment group consisted of 62 respondents who were given website-based education. Data analysis were performed with a student t-test to assess the effect of educational intervention on student's knowledge.

Penulis korespondensi:

Lolita

Departemen Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H., Janturan, Yogyakarta

Email: lolita_ur@yahoo.com

The independent t-test showed there was a significant increase of knowledge between the control and the treatment groups ($p = 0,000$) with 95% confidence level. This study demonstrate that web-based educational intervention had a significant increase on the student's knowledge about acne vulgaris self medication.

Keywords: *acne vulgaris*, adolescent, website, knowledge

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, psikologik dan sosial. Riset pada remaja yang berjerawat dilaporkan bahwa sebagian besar cenderung memiliki masalah citra diri yang buruk, enggan berpartisipasi dalam kegiatan fisik, rendahnya kepercayaan diri serta kualitas hidup yang lebih buruk (Gunarsih, 2015). Survei di kawasan Asia Tenggara ditemukan 40-80% kasus jerawat umumnya terjadi pada usia dewasa muda (14-17 tahun). Menurut catatan kelompok studi dermatologi kosmetika di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan angka kejadian *acne vulgaris* dari 60% pada tahun 2006 menjadi 80% pada tahun 2007 (Andy, 2009).

Pertumbuhan pesat ilmu teknologi dan komunikasi menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan metode edukasi berbasis *website* (Hanley, 2006). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia melaporkan data bahwa pada tahun 2012 total pengguna internet di Indonesia telah mencapai 63 juta orang atau 24,23 persen dari total populasi. Angka ini semakin meningkat selama kurun waktu terakhir hingga saat ini. Adanya revolusi ini mengakibatkan pergeseran paradigma terhadap pemanfaatan media edukasi yang lebih interaktif dan mudah diakses (Yusuf, 2013).

Berangkat dari kenyataan diatas, maka farmasis berperan penting dalam mengedukasi remaja mengenai rasionalitas terapi penyakit khususnya *acne vulgaris*. Edukasi berbasis *website* sebagai metode edukasi alternatif yang merujuk pada profesi layanan kesehatan dalam pemanfaatan teknologi komunikasi internet (Amani, 2007). Teknologi ini mengacu pada kegiatan penyampaian informasi untuk mengikuti kebutuhan remaja sekarang (Hanley, 2006).

Saat memberikan edukasi berbasis *website*, farmasis dapat bertemu klien dengan bertatap langsung secara virtual melalui media internet. Hal ini sangat memudahkan farmasis dalam membantu klien terutama bagi remaja yang tidak terjangkau dalam hal jarak. Keuntungan lainnya dapat memperlancar interaksi farmasis dan remaja melalui media forum tanya jawab. Remaja bisa bertanya langsung secara personal perihal kasus penyakit serta terapi swamedikasi jerawat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas edukasi berbasis *website* terhadap pengetahuan remaja pada swamedikasi *acne vulgaris* di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Dengan adanya fasilitas pemberian edukasi melalui *website*, remaja dimudahkan dalam memperoleh informasi sehingga pengetahuan tentang penanganan penyakit pun akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian eksperimental dengan desain studi *pre-test/post-test control group*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 302 orang dimana terdiri dari seluruh siswa kelas 10 dan 11 di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta selama periode bulan Maret hingga April 2017. Lokasi dipilih karena akses yang mudah dijangkau peneliti. SMA ini juga memanfaatkan media internet sebagai forum aktif yang mengembangkan komunikasi guru dan peserta didik dalam memperoleh informasi kegiatan sekolah.

Sampel pada penelitian ini adalah siswa yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu siswa laki-laki maupun perempuan yang berumur 13-19 tahun, aktif dan dapat menggunakan media internet, serta siswa yang bersedia mengisi kuisioner penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi, yaitu siswa yang rutin melakukan kontrol ke dokter spesialis kulit atau melakukan perawatan rutin dalam penanganan *acne vulgaris*.

Instrumen dan Variabel Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Leaflet (lembar materi) dan website (www.seputarfarmasi.com)

Informasi-informasi yang terdapat dalam *leaflet* dan *website* yaitu pengertian swamedikasi, penjelasan mengenai *acne vulgaris* yang meliputi definisi, penyebab, proses terjadinya, jenis, usia, gejala, tempat terbentuk, penyebab, penyebaran, faktor pemicu, terapi swamedikasi baik farmakologi maupun non farmakologi, dan pencegahannya.

Kuesioner

Kuesioner diadaptasi dari kuesioner dalam skripsi yang berjudul “*Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Santo Thomas 1 Medan Terhadap Jerawat*” dan disusun oleh Andy pada tahun 2009 yang diuji kembali validitas dan reliabilitas kepada remaja di lokasi penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 13 soal dengan skor minimum sebesar 0 dan skor maksimum sebesar 36.

Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas (edukasi tentang swamedikasi *acne vulgaris* dengan media *website* dan *leaflet*) dan variabel terikat (tingkat pengetahuan remaja tentang swamedikasi *acne vulgaris*).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu *convenience sampling* dimana sampel diambil berdasarkan kelas yang diijinkan oleh pihak sekolah untuk dilakukannya penelitian. Pada penelitian ini diperoleh responden sebanyak 124 responden. Pada kelompok kontrol diperoleh sampel sebanyak 23 responden dari kelas 11 IPA I, 27 responden dari kelas 10 B, dan 12 responden dari kelas 10 A. Pada kelompok perlakuan diperoleh sampel sebanyak 23 responden dari kelas 11 IPA II, 25 responden dari kelas 10 C, dan 14 responden dari kelas 10 A.

Kelompok kontrol terdiri dari 62 responden yang diberi intervensi berupa edukasi menggunakan *leaflet* dan kelompok perlakuan terdiri dari 62 responden yang diberi intervensi berupa edukasi berbasis *website*. Kelompok kontrol dan perlakuan masing-masing dibagi menjadi 7-10 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 6-8 orang. Kelompok kontrol dan perlakuan masing-masing akan diberi intervensi pada hari yang berbeda namun dalam satu waktu. Selama pemberian edukasi, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi sesama rekan satu grup dan aktif bertanya kepada peneliti sehingga edukasi berjalan interaktif dua arah. Untuk mengukur skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, digunakan alat bantu berupa kuisisioner pengetahuan yang sudah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

Proses pengambilan data yang dilakukan, yaitu:

Pre-test

Pengambilan data dilakukan sebelum responden memperoleh intervensi berupa edukasi mengenai swamedikasi *acne vulgaris* (*pre-test*).

Edukasi

Edukasi pada penelitian ini dilakukan setelah pelaksanaan *pre-test*. Pada penelitian ini, edukasi dilakukan dengan pemberian *leaflet* pada kelompok kontrol, sedangkan pada kelompok perlakuan diberikan edukasi dengan media berbasis *website* (www.seputarfarmasi.com).

Post-test

Merupakan pengambilan data yang dilakukan setelah 1 hari responden memperoleh pemberian edukasi.

Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menghitung nilai dari pertanyaan kuesioner tingkat pengetahuan yang dijawab dengan tepat oleh responden baik pada *pre-test* maupun *post-test*. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan program SPSS *For Windows* 16.0. Adapun analisis yang dilakukan sebagai berikut (Santoso,2010) :

Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan teknik analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah sebaran data hasil penelitian mengikuti distribusi normal. Data dikatakan terdistribusi normal jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,05$. Apabila data terdistribusi normal, maka dilakukan analisis data menggunakan analisis parametrik. Jika data tidak terdistribusi normal, maka analisis data menggunakan uji non parametrik.

Uji t-berpasangan (*paired t-test*)

Uji t-berpasangan digunakan untuk melihat perbedaan antara total nilai responden sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan. Hasil analisis dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dengan *post-test* apabila diperoleh nilai $p < 0,05$. Uji alternatif bila syarat uji parametrik tidak terpenuhi adalah dengan uji *Wilcoxon*.

Independent t-test

Uji *independent t-test* digunakan untuk melihat perbedaan selisih nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Hasil analisis dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan apabila diperoleh nilai $p < 0,05$. Uji alternatif bila syarat uji parametrik tidak terpenuhi adalah dengan uji *Mann Whitney*.

One Way ANOVA (ANOVA satu jalur)

Uji *One Way ANOVA* digunakan untuk melihat perbedaan antara total nilai variabel terikat dengan karakteristik responden yang memiliki 3 atau lebih kelompok, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan. Hasil analisis dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara total nilai variabel terikat dengan karakteristik responden apabila diperoleh nilai $p < 0,05$. Uji alternatif bila syarat uji parametrik tidak terpenuhi adalah dengan uji *Kruskal Wallis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan peneliti sebanyak 2 kali diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) pada keseluruhan soal pada kuesioner pengetahuan. Sedangkan pada uji reliabilitas, keseluruhan kuesioner dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,600.

Gambaran karakteristik responden

Usia responden pada penelitian ini berkisar 14-18 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, usia responden pada kelompok kontrol sebesar $16,10 \pm 0,674$ tahun dan pada kelompok perlakuan sebesar $16,05 \pm 0,838$ tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada usia 16 tahun merupakan rentang usia remaja dengan prevalensi tertinggi terjadinya jerawat (Notoadmodjo, 2007; Andy, 2009). Menurut Lynn *et al.*, (2016), *acne vulgaris* merupakan salah satu penyakit yang sering timbul pada masa remaja di masa awal pubertas. Pada masa pubertas terjadi kenaikan hormon androgen yang beredar dalam darah dan menyebabkan hipersekresi dari glandula sebacea sehingga memicu timbulnya *acne vulgaris*. Sebaran data terhadap rata-rata usia responden dapat dilihat pada Tabel I.

Tabel I. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Kelompok Kontrol	Kelompok Perlakuan
(x + SD)	16,10 ± 0,694	16,05 ± 0,838

Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki pada kelompok kontrol (65%) lebih banyak daripada perempuan (35%). Begitu pula pada kelompok perlakuan, persentase responden laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini sesuai dengan teori dimana prevalensi tertinggi terjadinya jerawat adalah pada laki-laki yaitu berkisar 95-100% dibanding perempuan berkisar 83-85% (Fulton, 2010). Hal ini dapat timbul karena adanya faktor pencetus jerawat seperti makanan dan stress. Laki-laki cenderung terlambat untuk mencari pengobatan *acne vulgaris* dan lebih memilih untuk membiarkan keluhan kemudian baru datang berobat jika kondisi sudah parah (Ayudianti dan

Indramaya, 2014). Sebaran data terhadap persentase jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel II.

Tabel II. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kelompok Kontrol		Kelompok Perlakuan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Laki-laki	40	65%	33	53%
Perempuan	22	35%	29	47%
Total	62	100%	62	100%

Berdasarkan jenis transportasi sekolah, responden pada kelompok kontrol yang diberikan edukasi langsung dengan *leaflet* lebih banyak menggunakan motor sebagai transportasi utama ke sekolah (77%). Begitu pula pada kelompok perlakuan yang diberikan edukasi berbasis *website* dengan persentase sebesar 79%. Terlalu sering berada di lingkungan yang banyak debu, kotor dan terpapar asap kendaraan bermotor akan membuat wajah menjadi kotor. Jika tidak rajin membersihkan wajah, debu dan kotoran akan menumpuk dan menyumbat pori-pori sehingga mengakibatkan jerawat (Achroni, 2012). Sebaran data terhadap persentase transportasi sekolah responden dapat dilihat pada Tabel III.

Tabel III. Karakteristik responden berdasarkan transportasi sekolah

Transportasi Sekolah	Kelompok Kontrol		Kelompok Perlakuan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Jalan Kaki	4	7%	3	5%
Sepeda	0	0%	1	2%
Motor	48	77%	49	79%
Mobil	5	8%	2	3%
Angkutan Umum	5	8%	7	11%
Total	62	100%	62	100%

Edukasi *leaflet* dan *website* terhadap peningkatan skor pengetahuan

Pada kelompok kontrol dengan edukasi *leaflet* dan kelompok perlakuan dengan edukasi berbasis *website*, diperoleh rata-rata peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi seperti terlihat pada Tabel IV.

Tabel IV. Rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi *leaflet* dan *website*

Rata-rata Skor	<i>Leaflet</i>	<i>Website</i>
(x + SD)	7,08 ± 5,224	11,27 ± 4,979
<i>p value</i> (Uji normalitas)	0,200	0,200
<i>p value</i> (Uji independent t-test)	0,000	

Berdasarkan Tabel IV, rata-rata perubahan skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi secara langsung dengan *leaflet* pada kelompok kontrol sebesar (7,08±5,224) sedangkan rata-rata perubahan skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis *website* sebesar (11,27±4,979). Dilihat dari rata-rata perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pada tiap kelompok, diperoleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 4,19±0,245.

Pada uji normalitas diperoleh *p value* sebesar 0,200 terhadap rata-rata peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Uji *independent t test* diperoleh *p value* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rata-rata peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi langsung berbasis *leaflet* dan *website*.

Sejalan dengan hasil penelitian Erviana *et al.*, (2012) diperoleh bahwa mayoritas responden yang diedukasi dengan media *leaflet* memiliki tingkat pengetahuan cukup sehingga media *leaflet* kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan. *Leaflet* adalah media penyuluhan yang berfungsi dalam mempermudah penerimaan pesan. *Leaflet* dipilih sebagai media edukasi karena mudah disimpan, ekonomis dan bisa berfungsi sebagai pengingat bagi sasaran. Keberhasilan penyuluhan dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan (Pulungan, 2008).

Skor pengetahuan responden yang diberikan edukasi berbasis *website* lebih tinggi dibanding *leaflet*. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis *website* lebih baik dibanding *leaflet*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tuong *et al.*, (2015) dimana terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan ($p=0,002$) antara edukasi berbasis *website* tentang *acne vulgaris* dengan edukasi media lain. Tuong *et al.*, (2015) juga berpendapat bahwa jumlah kunjungan situs *website* berkorelasi positif dengan peningkatan pengetahuan dimana materi pendidikan mengenai *acne vulgaris* lebih bermanfaat dan lebih menyenangkan di kalangan remaja. Sesuai dengan pernyataan Sunarto (2010), layanan edukasi *online* merupakan layanan yang dapat diberikan kepada masyarakat luas sehingga memberikan kemudahan dalam mengakses informasi. Pengetahuan masyarakat tentang berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui internet terutama *website*. Masyarakat akan mendapatkan informasi tentang suatu kejadian yang ingin diketahuinya. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, penggunaan internet semakin meningkat karena memiliki beberapa keunggulan dibanding media lainnya. Salah satunya *website* lebih cepat dalam menyajikan informasi, praktis, dan fleksibel karena dapat diakses darimana dan kapan saja (Yohan, 2013).

Media *leaflet* merupakan bentuk penyampaian informasi kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi, namun kesederhanaan penyajian pada *leaflet* membuat remaja lebih tertarik dalam mencari informasi melalui media internet (Gani *et al.*, 2014).

Karakteristik responden terhadap perubahan skor pengetahuan pada edukasi berbasis *leaflet* dan *website*

Berdasarkan hasil penelitian, pada kelompok kontrol dengan edukasi langsung dan menggunakan *leaflet* maupun pada kelompok perlakuan dengan edukasi langsung dan berbasis *website* diperoleh *p value* sebesar 0,000 dimana datanya dapat dilihat pada Tabel V

Tabel V. Rata-rata peningkatan skor pengetahuan terhadap edukasi *leaflet* dan *website* berdasarkan usia

Usia	<i>Leaflet</i>	<i>Website</i>
	<i>p value</i> (Uji Mann Whitney)	
14-18 tahun	0,000	0,000

Tabel V menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dengan usia responden. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Andy (2009) dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat pengetahuan responden berdasarkan rentang usia pada remaja. Menurut Anggraini (2012), masalah jerawat memberi kesan psikologis yang buruk pada remaja, terutama remaja dalam rentang usia sekolah. Remaja yang mengalami masalah jerawat seringkali mempunyai masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Individu yang mempunyai kepercayaan diri memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan kuat dan pengetahuan

akurat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga usia dapat mempengaruhi pengetahuan remaja terhadap jerawat (Purwanti, 2013).

Berdasarkan data di Tabel VI, pada kelompok kontrol diperoleh *p value* sebesar 0,282, sedangkan kelompok perlakuan diperoleh *p value* sebesar 0,949 dengan uji *Kruskal Wallis*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dengan jenis kelamin.

Tabel VI. Rata-rata peningkatan skor pengetahuan terhadap edukasi *Leaflet* dan *Website* berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	<i>Leaflet</i> <i>p value</i> (Uji <i>Kruskal Wallis</i>)	<i>Website</i> <i>p value</i> (Uji <i>Kruskal Wallis</i>)
Laki-laki	0,282	0,949
Perempuan		

Hasil ini sejalan dengan penelitian Al Hoqail (2003) dimana jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden tentang jerawat. Peneliti berasumsi bahwa informasi yang diperoleh remaja tidak dipengaruhi jenis kelamin namun bagaimana kemauan pribadi remaja untuk mengetahui dan menggali informasi tentang swamedikasi *acne vulgaris*.

Tabel VII menggambarkan rata-rata peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada tiap kelompok berdasarkan transportasi sekolah. Berdasarkan data penelitian pada kelompok kontrol diperoleh *p value* sebesar 0,563 dan kelompok perlakuan diperoleh *p value* 0,562 dengan uji *Kruskal Wallis*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan ditinjau dari perbedaan jenis transportasi sekolah.

Tabel VII. Rata-rata peningkatan skor pengetahuan terhadap edukasi *leaflet* dan *website* berdasarkan transportasi sekolah

Transportasi	<i>Leaflet</i> <i>p value</i> (Uji <i>Kruskal Wallis</i>)	<i>Website</i> <i>p value</i> (Uji <i>Kruskal Wallis</i>)
Jalan Kaki		
Sepeda		
Motor	0,563	0,562
Mobil		
Angkutan Umum		

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan remaja mengenai swamedikasi *acne vulgaris* tidak berdasarkan pada transportasi yang digunakan saat bersekolah. Meskipun remaja sering berada di lingkungan yang banyak debu, kotor, dan terpapar asap kendaraan, jika remaja lebih mengetahui mengenai swamedikasi dan upaya pencegahan terjadinya *Acne vulgaris*, maka remaja dapat meminimalisir kemungkinan timbulnya jerawat (Achroni, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis *website* pada swamedikasi *acne vulgaris* lebih efektif dibandingkan edukasi media *leaflet* dengan perbedaan yang signifikan ($p=0,000$) terhadap rata-rata perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi penelitian pada beberapa sekolah di wilayah yang lebih luas. Disamping itu perlu dilakukan penelitian serupa pada jenis penyakit lainnya menggunakan media edukasi berbasis *website* dengan melihat pengaruhnya pada variabel seperti sikap, perilaku dan lain-lain. Ke depan metode edukasi berbasis *website* dapat menjadi alternatif utama dalam praktek layanan kefarmasian kepada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, K., 2012, *Semua Rahasia Kulit Cantik dan Sehat Ada disini*, 23-26, Javalitera, Yogyakarta.
- Al Hoqail, I.A., 2003, Knowledge, Beliefs and Perceptions of Youth Toward Acne Vulgaris, *Saudi Med J*, 24: 765-768.
- Amani, N., 2007, Investigating The Nature, The Prevalence, and Effectiveness of Online Counselling, *Thesis*, Department of Educational Psychology Administration and Counselling California State University, Long Beach.
- Andy, 2009, Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Santo Thomas 1 Medan Terhadap Jerawat, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Anggraini D., 2012, Hubungan Gambaran Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja yang Berjerawat, *Skripsi*, Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Padang.
- Ayudianti, P., Indramaya, D.M., 2014, Study Retrospektif: Faktor Pencetus Akne Vulgaris, *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin-Periodical of Dermatology and Venereology*, 26(1).
- Erviana, N.W., Mansur, H., Yudianti, I., 2012, Efektifitas Penyuluhan Menggunakan Media *Leaflet* dan Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi, *Laporan Penelitian*, Poltekkes Kemenkes Malang.
- Fulton, J., 2010. Acne vulgaris in Medscape Journal; Available from: <http://dermatology.cdlib.org/93/commentary/acne/hanna.html>.
- Gani, H.A., Istiaji, E., Kusuma, A.I., 2014, Perbedaan Efektifitas Leaflet dan Poster Produk Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember dalam Perilaku Pencegahan HIV/AIDS, *Skripsi*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, Jember.
- Gunarsih, S., 2015, Hubungan Antara Jerawat Dengan Citra Diri Pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Semarang, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang.
- Hanley, T., 2006, Developing Youth-Friendly Online Counselling Services in the United Kingdom: A Small Scale Investigation into the Views of Practitioners, *Counselling and Psychotherapy Research*, 6(3): 182-185.
- Lynn, D.D., Umari, T., Dunnick, C.A., Dellavalle, R.P., 2016, The Epidemiology of Acne Vulgaris in Late Adolescence, *Dove Press Journal : Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 7:13-25.
- Notoatmodjo, S., 2007, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, P.T. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pulungan, R., 2008, Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Dokter Kecil dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah (PSN-DBD) di Kecamatan Helvetia Tahun 2007, *Tesis*, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Purwanti, S.P., 2013, Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Santoso, S., 2010, *Statistik Multivariat*, P.T. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sunarto, M., 2010, Konseling HIV *Online* Berbasis Internet, *Laporan*, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Tuong, W., Wang, A.S., Armstrong, A.W., 2015, Comparing The Effectiveness of Automated Online Counseling to Standar Web-Based Education on Improving Acne Knowledge: a Randomized Controlled Trial, *Am J Clin Dermatol*, 16(1): 55-60.
- Yohan, 2013, Pengaruh Terpaan Media Online Detik.com Terhadap Tingkat Pengetahuan Umum Karyawan Mara Advertising Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yusuf, 2013, Pengguna Internet Indonesia Bisa Tembus 82 juta, Tekno Kompas, <http://tekno.kompas.com/read/2012/12/13/101023065/2013.pengguna.internet.indonesia.bisa.tembus.82.juta>.